

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA
SOSIAL DALAM DINAS SOSIAL LOMBOK TIMUR PADA
PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR**

JURNAL



Oleh:

Baiq Mustika Sofia Ramdhani

L1B019021

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MATARAM
2024**

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SOSIAL DALAM DINAS SOSIAL LOMBOK TIMUR PADA PELAKSANAAN PENDAMPINGAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR

Baiq Mustika Sofia Ramdhani ¹, I Wayan Suadnya ², Diyah Indiyati³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram, NTB. Indonesia.

ABSTRAK

Melihat kasus yang marak terjadi, salah satunya yaitu pelecehan seksual pada anak, maka anak-anak wajib mendapatkan perlindungan dari semua bentuk ketidakwajaran yang menyebabkan pelanggaran hak asasi kebebasan terhadap manusia. Adapun lembaga yang memiliki kewenangan untuk menangani kasus pelecehan seksual pada anak di bawah umur yaitu salah satunya Dinas Sosial. Penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Lombok Timur, mengingat kasus pelecehan seksual pada anak dibawah umur mengalami peningkatan dari tahun 2021 sejumlah 18 kasus menjadi 30 kasus pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pekerja sosial dalam mendampingi anak-anak korban pelecehan seksual di bawah umur. Oleh karena itu, untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pekerja sosial, maka dilakukan penelitian dengan metode penelitian pendekatan kualitatif diskriptif yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 tahapan pendampingan yang dilakukan Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Lombok Timur Bagi Anak korban pelecehan seksual, yaitu:1) *Engagement*, pekerja sosial melakukan kontak awal dengan klien dengan tujuan untuk mempermudah pekerja sosial dalam berinteraksi dengan klien.2) *Assesment*, pekerja sosial melakukan pendampingan dengan cara *home visit* yaitu langsung datang ke rumah klien.3) Perencanaan *Intervensi*, pekerja sosial menganalisis masalah yang dihadapi klien, dengan melakukan perencanaan sebuah tindakan yang nantinya akan di berikan pada klien.4) pelaksanaan *Intervensi*, pekerja sosial melaksanakan tindakan dari keputusan yang telah ditentukan bersama sistem sumber guna mendukung korban dalam proses pemulihan keberfungsian secara sosial.5) Evaluasi, untuk mengetahui perkembangan atau penghambat apa yang telah terjadi selama proses pendampingan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah klien perlu dirujuk, dilanjutkan kembali proses pendampingan atau perlu terminasi.6) Terminasi, tahap ini adalah proses pengakhiran pendampingan terhadap klien oleh pekerja sosial.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi Interpersonal, Pelecehan Seksual.

INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGIES OF SOCIAL WORKERS IN THE EAST LOMBOK SOCIAL SERVICES IN PROVIDING SUPPORT FOR UNDERAGE VICTIMS OF SEXUAL ABUSE

Baiq Mustika Sofia Ramdhani¹, I Wayan Suadnya², Diah Indiyati³

Communication Science Program, Faculty of Law, Social Sciences, and Political Science
Mataram University, West Nusa Tenggara (NTB), Indonesia.

ABSTRACT

Given the prevalent occurrence of cases, such as sexual abuse against children, it is imperative that children receive protection from all forms of impropriety that lead to violations of their fundamental human rights and freedoms. Minors, in particular, require this safeguarding, with one avenue being through the Social Services. This study was conducted within the East Lombok Social Services, given the escalating number of sexual abuse cases involving minors, which increased from 18 cases in 2021 to 30 cases in 2022. The objective of this research was to understand how the interpersonal communication strategies employed by social workers in supporting underage victims of sexual abuse. Therefore, to ascertain these communication strategies, the research utilized a qualitative descriptive approach encompassing interviews, observations, and documentation. The findings reveal six stages of support provided by Social Workers at the East Lombok Social Services for underage victims of sexual abuse: 1) Engagement, where social workers establish initial contact with clients to facilitate interaction. 2) Assessment, involving home visits to directly assess the client's situation. 3) Intervention Planning, wherein social workers analyze the client's issues and plan actions for future implementation. 4) Intervention Implementation, where actions are executed based on collaborative decisions to support victims in their social recovery process. 5) Evaluation, to assess progress or obstacles encountered during the support process, determining the next steps, whether referral, continuation of support, or termination, is necessary. 6) Termination, marking the conclusion of support provided to the client by the social worker.

Keywords: Strategy, Interpersonal Communication, Sexual Abuse.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kasus pelecehan seksual anak di bawah umur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dilihat pada data Dinas Sosial Lombok Timur dalam menangani kasus dua tahun terakhir pada 2021-2022. Pada tahun 2022 jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak meningkat dibandingkan pada tahun 2021, pada tahun 2021 kasus pelecehan seksual berjumlah 18 kasus sementara pada tahun 2022 kasus pelecehan seksual pada anak meningkat menjadi 30 kasus. Jumlah kasus pelecehan seksual anak di bawah umur meningkat menjadi 9,9%. Muhammad taufik (2023).

Banyaknya kasus pelecehan ini juga, menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia berisiko menjadi korban kejahatan seksual. Ai Maryati juga mengatakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di rumah, di berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan, serta di tempat umum. Selama tahun 2022, KPAI menemukan sebanyak 56 kasus kekerasan seksual terjadi di DKI Jakarta, dan 39 kasus terjadi di Jawa Timur (Dewi, 2023).

Mengingat anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang memajukan bangsa, dengan melihat banyak kasus yang marak terjadi, maka mereka mempunyai kewajiban untuk dilindungi dari segala bentuk ketidakwajaran yang menyebabkan pelanggaran hak asasi kebebasan terhadap manusia. Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 yang mengatakan bahwa batasan usia seorang anak ialah tidak lebih dari 18 (delapan belas) tahun, dengan perlindungan dan wawasan.

Adapun Pelecehan seksual yang terjadi pada anak ini memiliki dampak yang sangat menakutkan, seperti anak yang mengalami depresi dan takut bertemu orang lain, serta tumbuh kembang anak yang tidak wajar (Amalia, 2021). Tak hanya itu, permasalahan mental dan emosional akan muncul, akibat trauma yang dialami, seperti penyesalan, mengalami stress, depresi, menyalahkan diri sendiri, mimpi buruk, kegelisahan, insomnia, ketakutan, peningkatan kecemasan, gelisah, dan dalam kasus terburuk, anak akan dapat mengembangkan pikiran untuk bunuh diri. Selain dampak psikologis, dampak fisik terhadap anak di bawah umur korban pelecehan seksual juga akan berpengaruh kepada kesehatan fisiknya, antara lain risiko terjadinya infeksi, mengalami kehamilan, pendarahan, merasa sakit pada alat kelamin, berisiko terkena penyakit kelamin yang menular seperti herpes, HIV, hepatitis, dan penyakit menular lainnya (Reva Alen Nauri, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai bagaimana strategi komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam dinas sosial Lombok timur pada pelaksanaan pendampingan korban pelecehan seksual anak di bawah umur.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam mendampingi korban pelecehan seksual anak di bawah umur?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui strategi pekerja sosial dalam memberikan pendampingan sehingga mampu meringankan permasalahan yang di hadapi korban kekerasan seksual pada anak.

KAJIAN PUSTAKAN

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian tersebut, strategi merupakan sebuah seni untuk merencanakan operasi perang. Strategi juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menghadapi kejadian atau suatu peristiwa. Secara umum, strategi sering dikatakan sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun menurut Martin-Anderson dalam (Rustan & Hakiki. 2017:127). mengungkapkan bahwa strategi adalah teknik yang melibatkan kemampuan pikiran untuk menggunakan semua sumber daya yang tersedia, guna mencapai tujuan memperoleh keuntungan maksimal secara efisien.

2. Pengertian Komunikasi

Menurut Edward Ariyanto (2020), istilah komunikasi berasal dari kata *Communication* (bahasa Inggris) dan *communicatus* (bahasa Latin) yang memiliki arti berbagi atau dimiliki bersama. Oleh karena itu komunikasi merujuk pada upaya-upaya yang bertujuan untuk saling berbagi guna mencapai kesatuan. Dijelaskan sepenuhnya, komunikasi mengacu pada terjadinya proses yang dilakukan orang untuk merespon tindakan, ataupun simbol orang lain dengan tujuan agar terjadinya pengertian bersama.

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Onong Uchjana Effendy (dalam (Edi Surayadi 2018:5), menjelaskan bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu strategi secara makro (*Planned Multimedia strategy*) dan secara mikro (*single Communication medium strategy*). Dalam bukunya yang berjudul dimensi-dimensi komunikasi, dijelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan pedoman perencanaan komunikasi (*communication planning*), dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi yang dilakukan harus mampu menunjukkan bagaimana operasional yang dilakukan secara taktis, yang berarti bahwa pendekatan bisa sewaktu-waktu berbeda, tergantung dari situasi dan kondisi.

4. Komunikasi interpersonal

Menurut teori Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (dalam Muhammad Abduh, 2019), dinyatakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau kelompok, dengan beberapa umpan balik yang langsung diberikan. Dan teori A.Anditha Sari (2015), efektivitas merupakan komunikasi antarpribadi dengan

manajemen interaksinya. Adapun 5 ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Devito dalam (dalam Sugiyono, 2005:4) yaitu:

- 1) Keterbukaan (*openness*),
- 2) Empati (*empathy*),
- 3) Dukungan (*supportiveness*),
- 4) Perasaan positif (*positivness*),
- 5) Kesamaan (*equality*).
- 6) Manajemen Interaksi.

5. Proses Komunikasi AntarPribadi

Adapun menurut A. Anditha Sari (2015:6), proses komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

- a. Kontak (*First impression*)
- b. Perkenalan
- c. Pertemanan
- d. *Decline*
- e. Perpecahan

6. Bentuk komunikasi antarpribadi

Ada beberapa bentuk komunikasi antarpribadi A. Anditha Sari (2015:10) yang bisa dilakukan dalam melakukan proses komunikasi antarpribadi diantaranya:

- a. Dialog merupakan bentuk komunikasi di mana dua atau lebih pihak terlibat dalam percakapan atau pertukaran pendapat. Dalam dialog, setiap pihak memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan merespons terhadap yang lainnya.
- b. *Sharing* adalah pertukaran ide, informasi, pengalaman, sumber daya, barang, percakapan antara dua orang atau lebih guna untuk memberikan manfaat atau mendukung orang lain.
- c. Konseling, biasanya lebih banyak digunakan pada bidang pendidikan, dan kemasyarakatan. Konseling biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah seseorang, dengan mendampinginya atau memberikan arahan terkait masalah yang dimiliki.

7. Dinas Sosial

Dinas sosial Dinas Sosial Kabupaten Lombok Timur yang selanjutnya disingkat Dinsos merupakan Lembaga yang menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang sosial. Adapun menurut Ramadhani dkk (dalam Wijayanto, 2019) dinas sosial memiliki tugas pokok, yaitu menangani urusan anggaran daerah, dan menangani tugas-tugas tambahan dalam bidang pembinaan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial, dalam pelaksanaan tugasnya dinas sosial dibantu oleh pekerja sosial.

Dalam melaksanakan tugas, Dinas sosial menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. penyusunan kebijakan teknis di bidang sosial;
- b. melaksanakan kebijakan di bidang sosial;
- c. melaksanakan pengendalian, pelaporan, dan evaluasi di bidang sosial;
- d. melaksanakan administrasi dinas di bidang sosial; dan
- e. melaksanakan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait tugas dan fungsinya.

8. Pekerja sosial

Pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memberikan dukungan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, serta memecahkan masalah-masalah sosial (Chaerudin, 2021). Menurut *International Federation of Social Worker* (IFSW) (dalam Husna, 2014), pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi, yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, memberdayakan masyarakat dengan berfokus pada teori.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui oleh pekerja sosial, dalam hubungan antara pekerja sosial dengan klien. Menurut Henry S. Maas (dalam Chaerudin, 2021), terdapat enam prinsip dasar yang menjadi landasan di level mikro, antara lain:

- a. Penerimaan (*Acceptance*)
- b. Komunikasi (*Communication*)
- c. Individualisasi (*individulisation*)
- d. Partisipasi (*participation*)
- e. Kerahasiaan (*confidentiality*)
- f. Kesadaran diri petugas (*worker self-awareness*)

9. Pendampingan

Pendampingan merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh Dinas Sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di Lombok Timur. Tujuan dari adanya pendampingan untuk memberikan dukungan, bimbingan, atau pendampingan, serta memperkuat mental anak korban kekerasan seksual, agar dapat menjalani proses pemulihan psikologis setelah mengalami pelecehan. Selain itu, adanya pendampingan ini berguna untuk membantu anak untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya, sehingga memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Dukungan yang diberikan pekerja sosial adalah dengan menemani serta mendampingi, seperti saat korban anak melakukan pemeriksaan atau dimintai kesaksian oleh yang pihak yang berwajib.

Adapun tahap-tahap pendampingan yaitu sebagai berikut:

- a. *Engagement*, pertemuan awal antara pekerja sosial dengan klien dan keluarga, guna membangun interaksi yang nyaman, memfasilitasi pengembangan hubungan kerja, serta memposisikan pekerja sosial sebagai kontak utama klien.
- b. *Assasment*, menganalisis masalah yang dihadapi oleh klien guna memberikan data profil dasar bagi rujukan layanan awal, kriteria evaluasi hasil dari pelayanan instrumen formal, dan pengembangan rencana pelayanan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi dasar, hingga isu-isu layanan dan legal.
- c. Perencanaan intervensi adalah pemilihan strategi, teknik dan metode berdasarkan pada proses assasment.
- d. Pelaksanaan Intervensi, bertujuan untuk membawa perubahan pada klien, keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan intervensi mencakup dua hal, yaitu *direct service* (pelayanan langsung) dan *indirect service* (pelayanan tidak langsung).
- e. Evaluasi, dilakukan untuk mengetahui proses pendampingan, baik hasil, pendukung, penghambat, serta dampak yang ditimbulkan, guna untuk

menetapkan langkah selanjutnya apakah akan dirujuk, dilakukannya diterminasi, atau dilanjutkan kembali proses pendampingan.

- f. Terminasi, langkah terakhir dalam proses pendampingan pekerja sosial. Terminasi dapat dilakukan apabila setidaknya adanya kesamaan pandangan antara pekerja sosial dan klien terkait tujuan dilakukan pendampingan.

10. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Ratna Batar Munti dalam (Erdianto Effendi), pelecehan seksual didefinisikan sebagai *unwelcome attention* atau secara hukum didefinisikan sebagai *"imposition of unwelcome sexual demands or creation of sexually offensive environments"*. Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang tidak diinginkan, ajakan untuk melakukan perbuatan seksual, tindakan verbal, fisik, atau gerak tubuh yang bersifat seksual, serta tindakan apapun yang dapat menyebabkan seseorang merasa terhina, tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi.

Adapun jenis-jenis pelecehan seksual yaitu :

1. Melibatkan kontak fisik yang tidak diinginkan atau agresi terhadap seseorang, seperti pukulan, tendangan, atau sentuhan yang tidak pantas.
2. Pelecehan verbal, mencakup pernyataan atau komentar yang tidak diinginkan menggunakan kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, atau komentar merendahkan.
3. Pelecehan isyarat, terjadi melalui berbagai bentuk isyarat, gerakan tubuh, atau ekspresi wajah yang dapat diartikan sebagai tindakan tidak pantas atau merendahkan, seperti kerlingan atau tatapan yang dilakukan berulang-ulang.
4. Pelecehan tertulis atau gambar, tindakan merendahkan, menghina, atau menyakiti orang lain melalui media tertulis, digital, atau gambar.
5. Pelecehan psikologis/emosional, melibatkan tindakan yang merugikan kesejahteraan emosional seseorang, seperti pelecehan verbal terus-menerus, penghinaan, pengabaian, atau celaan yang bersifat seksual.

Selain itu adanya dampak terjadinya pelecehan seksua terhdap anakl menurut Novrianza (2022) yaitu dapat menimbulkan trauma bagi korban, sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Adapun dampak psikis dan fisik dari perbuatan pelecehan seksual, antara lain:

1. Secara psikis, akibat adanya perbuatan pelecehan seksual akan membuat anak menunjukkan sikap yang tidak biasa, seperti hilangnya nafsu makan anak, lemas dan tidak bersemangat, tidak mau pergi sekolah, menyendiri, enggan bersosialisasi baik dengan teman ataupun yang lain, bahkan dapat menyebabkan trauma apabila melihat sesuatu yang memicu ingatan buruk yang sudah dialami.
2. Secara fisik, terlihat sebagai berikut:
 - a. Gangguan tidur menyebabkan sakit kepala,
 - b. Sensasi nyeri pada alat kelamin,
 - c. Risiko tertular penyakit menular,
 - d. Adanya memar atau luka lebam akibat tindakan,
 - e. Hamil

11. Pengertian korban

Secara yuridis, pengertian korban dapat diartikan menurut Perundang-undangan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (3) tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Pasal 1 ayat (3), menyatakan bahwa “Korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana”.
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (3) tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Pasal 1 ayat (3), menyatakan bahwa “Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Pada penelitian deskriptif, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi interpersonal pekerja sosial dalam mendampingi korban pelecehan seksual anak di bawah umur.

Data primer yang diperoleh peneliti merupakan hasil wawancara mendalam dengan narasumber, hasil observasi secara langsung, dan dokumentasi, adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, internet dan arsip yang dimiliki oleh narasumber penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu., yaitu sebagai juru kunci di tempat penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan tertentu maka informan dalam penelitian adalah Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial yaitu Bapak Lalu Muhammad Isnaeni, Penyuluh Sosial yakni Ibu Hurul'in, pekerja sosial yakni Ibu Harniati dan Bapak Muhammad Taufik, dan yang terakhir keluarga korban yakni anak dari ibu Suriani.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber yang dimana pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan observasi. Seluruh data atau informasi dari satu pihak akan di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari sumber lainnya.

HASIL PENELITIAN

1. Peran Pekerja Sosial Dalam Dinas Sosial Lombok Timur Dalam Mendampingi Anak Korban Pelecehan Seksual

Berdasarkan wawancara bersama informan, dikatakan bahwa peranan seorang pekerja sosial sangat penting. Terlihat dari hal utamanya yang dilakukan, yaitu memberikan pertolongan bagi korban, sebagai motivator, yang memberikan motivasi dan dorongan kepada klien agar mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

Dalam mengatasi masalah tersebut. Pekerja Sosial berupaya memulihkan fungsi sosial anak-anak korban pelecehan seksual, dan melindungi hak asasi mereka. Sebagai seseorang yang ahli dalam bidangnya, pekerja sosial juga dapat mendampingi korban dalam pembuatan laporan kejadian. Dalam proses pendampingan terhadap korban, pekerja sosial juga dengan sungguh-sungguh mendampingi sampai pada tahap akhir di persidangan. Mereka juga memberikan pendampingan pada klien sampai mendapatkan apa yang menjadi hak klien, sehingga terbukti pekerja sosial melakukan tindakan pendampingan dengan cara mewakili klien serta secara persuasif guna memperjuangkan martabat dan hak-hak klien.

2. Tahapan-Tahapan Pendampingan yang dilakukan Pekerja Sosial terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur.

Sesuai dengan hasil temuan peneliti, pekerja sosial dalam Dinas Sosial memberikan pelayanan dengan sangat baik, terlihat adanya pemberian dukungan satu sama lain dalam mendampingi korban pelecehan seksual. Peneliti menemukan bahwa setiap anak yang menjadi korban pelecehan seksual, pekerja sosial bertugas untuk mendampingi masalah anak korban pelecehan seksual yang berhadapan dengan hukum. Sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa anak yang menjadi korban kejahatan seksual berhak mendapatkan perlindungan khusus.

Adapun tahapan-tahapan dalam pendampingan terhadap korban pelecehan seksual anak dibawah umur yaitu sebagai berikut:

1. **Engagement**, pada tahap ini pekerja sosial melakukan kontak awal dengan klien dengan tujuan untuk mempermudah interaksi yang dilakukan dengan klien.

Disini peneliti mengaitkan dengan teori yang dipakai peneliti salah satunya yaitu **Kesamaan** dimana dalam proses *engagement* antara pekerja sosial dan klien harus saling menghargai, membantu, serta memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesamaan adalah perasaan bahwa meskipun kita mempunyai perbedaan, kita tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain.

Hasil temuan dilapangan mengungkapkan bahwa pekerja sosial memberikan sebuah formulir dengan maksud meminta persetujuan dari klien,

akan adanya pendampingan selama proses pengembalian keberfungsian sosial terhadap klien.

2. **Assasment** merupakan tahap analisis, pekerja sosial melakukan tahapan ini dengan cara *home visit* yaitu langsung datang kerumah klien. Pekerja sosial yang bertugas sebagai pendamping dalam memulihkan fungsi sosial klien memiliki beban moral dalam proses pendampingan.

Disini peneliti mengaitkan dengan teori yang dipakai peneliti salah satunya yaitu **Keterbukaan** dimana pekerja sosial mampu menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif. Keterbukaan atau sikap terbuka mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mempelancar komunikasi antar pribadi.

Hasil temuan dilapangan, pekerja sosial mengajukan sejumlah pertanyaan kepada klien dengan tujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang permasalahan klien, dalam melakukan analisis, pekerja sosial tidak hanya mengajukan pertanyaan, namun terkadang melakukan hal-hal yang mendukung proses analisis.

3. **Perencanaan intervensi.** Pekerja sosial menganalisis masalah yang di hadapi klien, dalam tahap ini pekerja sosial merencanakan tindakan yang nantinya akan diberikan kepada klien. Pekerja sosial menggunakan sistem sumber yang ada, guna mengatur konfrensi atau pertemuan dengan klien. Dalam pendampingan ini, pekerja sosial juga melibatkan sistem sumber terkait yang dapat mendukung dalam proses pendampingan.

Disini peneliti mengaitkan dengan teori yang dipakai peneliti salah satunya yaitu **Dukungan** dimana antara pekerja sosial dengan klien harus menciptakan situasi yang terbuka untuk mendukung proses intervensi yang akan dijalani, tidak hanya kedua belah pihak yang berperan namun lingkungan harus ikut serta untuk mendukung jalannya pendampingan kasus tersebut.

Hasil temuan dilapangan, pekerja sosial tentunya tidak seluruhnya mengetahui lokasi keberadaan korban, sehingga dalam pengambilan keputusan pekerja sosial bekerja sama dengan pihak terkait untuk menentukan pendampingan apa yang akan di berikan kepada klien. Terbukti ketika peneliti ikut serta dalam turun lapangan mengunjungi salah satu korban yang mana langsung diantarkan atau didampingi oleh kepala desa setempat.

4. **Pelaksanaan intevensi.** Pada tahap ini, pekerja sosial melaksanakan tindakan dari keputusan yang telah diputuskan bersama sistem sumber yang ada, guna mendukung korban dalam proses pemulihan fungsi secara sosial.

Disini peneliti mengaitkan dengan teori yang dipakai peneliti salah satunya yaitu **Empati** dimana dalam pendampingan kasus ini pekerja sosial harus merasakan apa yang dirasakan oleh klien, komunikasi antarpribadi pekerja sosial dengan klien akan berlangsung kondusif apabila pekerja sosial sebagai komunikator menunjukkan rasa empati kepada komunikan, yaitu klien. Empati dapat diartikan sebagai memahami emosi atau turut merasakan apa yang dirasakan oleh klien.

Hasil temuan dilapangan, yaitu klien mendapatkan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh mereka, termasuk kebutuhan dasar seperti sembako. Dalam hal ini, pekerja sosial juga memberikan dukungan serta pendampingan untuk klien

agar melakukan perubahan lebih baik, dan dapat menemukan keahlian pada dirinya sendiri, sehingga nantinya akan lebih semangat dalam menjalani hidup.

5. **Evaluasi dan monitoring.** Pada tahap ini pekerja sosial memastikan bahwa proses pelayanan yang dilakukan sudah terlaksana sesuai dengan rencana pemecahan masalah. Adapun hal yang dimonitoring mengenai perkembangan, perubahan dan perilaku klien. Selain memonitoring, dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh pekerja sosial, klien dan semua pihak terkait lainnya. Kegiatan evaluasi harus dilakukan untuk menilai hasil pemecahan masalah yang dicapai oleh klien. Pada tahap ini,

Disini peneliti mengaitkan dengan teori yang dipakai peneliti salah satunya yaitu **Manajemen Interaksi** dimana pihak yang terlibat dalam hal ini harus bisa menjaga dan memantau interaksi yang dilakukan, sehingga nantinya dapat memuaskan para pelaku komunikasi dalam menjalankan evaluasi dan memonitoring kasus ini.

6. **Terminasi** pada tahap ini adalah proses pengakhiran pendampingan pekerja sosial terhadap klien. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 69A huruf C menentukan bahwa: Perlindungan khusus bagi anak korban kejahatan seksual dilakukan melalui upaya pendampingan pada saat pengobatan sampai pemulihan. Hal tersebut terjadi saat dilapangan, di mana pekerja sosial melakukan pendampingan sampai klien benar-benar pulih atau berfungsi secara sosialnya.

Disini peneliti mengaitkan dengan teori yang dipakai peneliti salah satunya yaitu **Perasaan Positif**. Saat berinteraksi dengan klien, pekerja sosial harus memiliki rasa positif, agar dapat mendorong klien untuk berpartisipasi secara aktif. Rasa positif ini akan menciptakan klien agar mampu lebih terbuka soal masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pekerja sosial melakukan terminasi terhadap klien karena dirasa sudah siap untuk dilepas dalam proses pendampingan. Klien kini sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan sudah tidak lagi malu untuk keluar rumah.

3. Kendala yang menghambat pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap korban pelecehan seksual anak dibawah umur

Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap korban pelecehan seksual pada anak dibawah umur ini, pastinya memiliki hambatan. Adapun hambatan yang paling utama yaitu kendala dalam proses pendampingan yang dimana sering kali pelaku adalah keluarga terdekat seperti bapak tiri, paman dan kakek. Sehingga membuat korban sulit atau susah untuk terbuka kepada petugas pendamping atau pekerja sosial. Hal ini merupakan kendala yang membuat kasus pelecehan seksual sulit untuk didampingi sehingga persidangan.

4. Strategi Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Lombok Timur dalam Pelaksanaan Pendampingan Terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak di Bawah Umur.

Strategi komunikasi interpersonal Dinas Sosial dalam pelaksanaan pendampingan terhadap korban pelecehan seksual anak di bawah umur. Strategi adalah langkah atau jalan untuk menggapai tujuan dan hasil yang diharapkan, terlihat dari cara awal yang dilakukan pekerja sosial dan klien, yaitu komunikasi interpersonal dilakukan kedua belah pihak berjalan dengan baik.

Adapun strategi Dinas Sosial dalam mendampingi korban pelecehan seksual anak di bawah umur yaitu, *face to face* dengan korban maupun keluarga korban untuk menyampaikan bagaimana melakukan pengasuhan terhadap anak berdasarkan perlindungan anak, kemudian dengan menyebarkan famplet pentingnya menjaga dan melindungi anak dan mereka juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak pelindung anak seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Peningkatan Kapasitas Keluarga (PKK), Peningkatan Kapasitas Anak (PKA), Ikatan Bidan Indonesia (IBI) melalui sosialisai guna untuk penanggulangi kasus pelecehan seksual terhadap anak di daerah Lombok Timur. Metode pendekatan menggunakan Komunikasi Interpersonal antara Dinas Sosial Lombok Timur dengan Korban pelecehan seksual anak di bawah umur. Komunikasi Interpersonal merupakan interaksi personal yang dilakukan dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menggapai pesan yang diberikan secara langsung.

Mereka juga melakukan metode pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan Dinas Sosial bagi korban pelecehan seksual anak di bawah umur, yaitu melalui interaksi komunikasi interpersonal dengan perorangan, kelompok, pihak keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan bahwa Tahapan pendampingan yang dilakukan bagi anak korban pelecehan seksual oleh Pekerja Sosial Dinas Sosial Kabupaten Lombok Timur, terbagi menjadi enam yaitu: (1) *Engagement*, pekerja sosial melakukan kontak awal dengan klien untuk mempermudah interaksi, (2) *Assesmen*, pekerja sosial melakukan pendampingan dengan cara menjungi rumah klien secara langsung, (3) Perencanaan *Intervensi*, pekerja sosial menganalisis permasalahan yang dihadapi klien, serta memberikan sebuah tindakan perencanaan, (4) pelaksanaan *Intervensi*, pekerja sosial menerapkan hasil keputusan yang ditentukan bersama, guna mendukung korban dalam memulihkan fungsi sosial, (5) Evaluasi, mengidentifikasi kemajuan serta hambatan apa yang telah terjadi selama proses pendampingan, guna menentukan langkah selanjutnya, (6) Terminasi, mengakhiri proses pendampingan terhadap klien oleh pekerja sosial.

Selanjutnya, dalam penanganan kasus pelecehan seksual, Dinas Sosial Lombok Timur menerapkan beberapa strategi khusus yakni:

1. *Face to face*

Yakni strategi komunikasi interpersonal dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan korban atau keluarga korban pelecehan seksual yang bertujuan

untuk menyampaikan bagaimana melakukan pengasuhan terhadap anak berdasarkan perlindungan anak, dan cara menangani mental dari korban pelecehan seksual.

2. Pendampingan

Yaitu strategi komunikasi Dinas Sosial Lombok Timur dalam merehabilitasi korban pelecehan dengan cara memfasilitasi proses rehabilitasi seperti edukasi, dan penguatan. Strategi ini melibatkan banyak seperti keluarga, dan lembaga sosial untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi ini merupakan inti dari proses Dinas Sosial dalam memberikan pelayanan kepada korban pelecehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Anisa Rizky. (2021) *Peran Dinas Sosial Kabupaten Kunigan Dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual Perspektif Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Bachelor thesis, Fakultas syariah dan ekonomi islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. URL: <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5406>
- Anditha, Sari. (2015). *Komunikasi Antar Pribadi*. Surakarta.
- Ariyanto, Edward. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi: sejarah, Hakikat, dan Proses*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Chaerudin. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan Seksual Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (Lk3) Bina Sejahtera Kabupaten Probolinggo*. Fakultas Dakwah. Universitas IAIN Jember. URL: <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/2472>
- Effendi, Erdianto. (2019). Pelecehan Seksual dan Penafsiran Perbuatan Cabul dalam Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol.8 (2). <https://fh.unri.ac.id/wp-content/uploads/2021/12/Jurnal-Ilmu-Hukum-Vol-8-No-2-Agustus-2019.pdf>
- Nauri, Reva Alen dan Sudarman Sudarmawan. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Social Politics and Governance*. Vol.4 (1). <https://doi.org/10.24076/JSPG.2022v4i1.829>
- Novrianza dan Iman Santoso. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di. *Jurnal Pendidikan Undiksha*. Vol.10 (1). <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi antar pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sultan, Rustan Amad dan Hakiki Nurhakiki. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suryadi, Edi. (2018). *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisi Teori Dan Praktis Di Era Global*. Bandung: Remaja Prosdakarya.